

HUBUNGAN PENDIDIKAN, PENGETAHUAN, SIKAP DAN PAPARAN INFORMASI DENGAN PENGGUNAAN MINYAK GORENG PADA PENJUAL MAKANAN YANG DI GORENG DI KELURAHAN WIROKERTEN, BANGUNTAPAN, BANTUL

Hisyam Talmullah¹, Dyah Suryani²
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

INTISARI

Latar Belakang: Makanan jajanan selalu menjadi incaran dikarenakan menarik, murah, nyaman, dan mudah diakses oleh masyarakat. Makanan yang digoreng sering kali tidak memerhatikan hygiene dan sanitasi makanan seperti penggunaan minyak goreng yang berulang, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, sikap dan Paparan informasi dengan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

Metode: Penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan desain *Cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 37 penjual makanan yang digoreng dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*.

Hasil: Ada hubungan pendidikan ($p\text{-value}=0,002$), tingkat pengetahuan ($p\text{-value}=0,002$), Paparan informasi ($p\text{-value}=0,002$) dengan penggunaan minyak goreng. Sedangkan tidak ada hubungan sikap ($p\text{-value}=0,067$) dengan penggunaan minyak goreng.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan Paparan informasi dengan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Tidak ada hubungan sikap dengan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

Kata Kunci: Penjual Makanan, Penggunaan Minyak Goreng, Hygiene Sanitasi

Abstract: *Street food was always a target because it was attractive, cheap, convenient, and easily accessible to the public. Fried foods often did not consider food hygiene and sanitation such as repeated use of cooking oil, causing health problems. The purpose of the study was to determine the relationship between education, knowledge, attitudes, and information Paparan with the use of cooking oil in fried food sellers in Wirokerten Village, Banguntapan, Bantul.*

Method: *This study was quantitative using an analytic observational method with a Cross-sectional design. The number of samples was 37 fried food sellers with an accidental sampling technique. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square test.*

Result: *There was a relationship between education ($p\text{-value}=0.002$), knowledge level ($p\text{-value}=0.002$), information Paparan ($p\text{-value}=0.002$) with the use of cooking oil. While there was no relationship between attitude ($p\text{-value}=0.067$) with the use of cooking oil.*

Conclusion: *There was a relationship between education level, knowledge, and information Paparan with the use of cooking oil in fried food sellers in Wirokerten Village, Banguntapan, Bantul. There was no relationship between attitude and the use of cooking oil in fried food sellers in Wirokerten Village, Banguntapan, Bantul.*

Keywords: Food Vendors, Cooking Oil Use, Sanitary Hygiene

PENDAHULUAN

Makanan jajanan selalu menjadi incaran di seluruh dunia dalam beberapa dekade (1). Hal tersebut dikarenakan menarik, murah, nyaman, dan mudah diakses bagi masyarakat (2). Makanan jajanan yang dijual di lingkungan masyarakat banyak yang digoreng, serta kebersihan sumber makanan jajanan tersebut biasanya buruk seperti penggunaan minyak goreng yang berulang. Oleh karena itu, higiene dan sanitasi makanan jajanan perlu diperhatikan agar konsumen tidak terkontaminasi bahan berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan (3).

Berdasarkan data BPOM RI pada kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan tahun 2015 untuk pangan jajanan terjadi sebanyak 14 kejadian (22,95%) dan pangan olahan sebanyak 9 kejadian (14,75%). Sedangkan, berdasarkan tempat kejadian KLB tertinggi terjadi pada anak-anak di Sekolah Dasar (SD) sebanyak 19 kejadian dengan jumlah korban sakit sebanyak 575 orang (4). Tingginya tingkat persentase tingkat konsumsi makanan jajanan akan berakibat negatif seperti menurunnya nafsu makan, menurunnya konsentrasi belajar, kurang gizi, serta gangguan pencernaan yang diakibatkan oleh mikroorganisme seperti diare, usus buntu, tipes, kerusakan hati dan dapat mengakibatkan stunting (5).

Penggunaan minyak goreng secara terus-menerus dan berulang pada suhu tinggi serta kontak dengan udara dan air selama penggorengan menyebabkan reaksi dekomposisi yang kompleks pada minyak sehingga menghasilkan berbagai senyawa reaktif. Dampak penggunaan minyak goreng juga dapat terjadi bagi kesehatan seperti menyebabkan kelebihan berat badan, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, meningkatkan risiko terkena diabetes tipe 2, memperbesar risiko munculnya kanker, menambah asupan lemak trans, dan meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis (6). Perilaku penyediaan makanan yang aman pada penjual makanan yang digoreng dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*) berupa tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan terhadap penggunaan minyak goreng. Secara teori, semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik pula pemahamannya. Pengetahuan yang baik cenderung diikuti sikap yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, sikap yang baik cenderung menimbulkan perilaku yang baik juga (7).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi dan mewawancarai penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul pada hari senin tanggal 28 November 2022 pada 10 penjual makanan yang digoreng. Adapun dari kesepuluh penjual makanan yang digoreng diketahui berpendidikan rendah, masih minim pengetahuan, kurang menyikapi penggantian minyak goreng baru, serta masih gagap terhadap teknologi (gptek) sehingga hanya mengandalkan saran dari seseorang atau penjual gorengan lainnya. Hal tersebut memengaruhi penyediaan makanan yang aman, karena penyediaan makanan yang aman akan terbentuk jika penjual makanan yang digoreng mengetahui penggunaan minyak goreng. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, sikap, dan Paparan informasi dengan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan mengukur variabel-variabel penelitian pada saat bersamaan (9). Sehingga dapat dilakukan

analisis dan informasi yang dihasilkan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (10).

Penelitian ini dilakukan di Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 penjual makanan yang digoreng. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yang mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila responden yang dijumpai cocok sebagai sumber data (11). Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah semua penjual makanan yang digoreng di wilayah Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan lembar observasi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariate dan analisis bivariate. Analisis univariate yaitu untuk menghasilkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dari data yang dikumpulkan seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, Paparan informasi, dan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng. Serta, analisis bivariate menggunakan uji *chi square* dan menggunakan aplikasi SPSS pada komputer yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan masing-masing variabel bebas (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan Paparan informasi) terhadap variabel terikat (penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden dalam penelitian ini digolongkan berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Penjual Makanan yang Digoreng Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	64,9
Perempuan	13	35,1
Jumlah	37	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui data tentang responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Wirokerten lebih banyak jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 24 orang (64,9%).

ANALISIS UNIVARIAT

Analisis univariate dilakukan untuk memberikan gambaran variabel penelitian secara umum yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase.

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 2 didapatkan bahwa penjual makanan yang digoreng berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 18 orang (56,8%). Penjual makanan yang digoreng berdasarkan tingkat pengetahuan mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 19 orang (43,2%). Penjual makanan yang digoreng berdasarkan tingkat sikap mayoritas tergolong negatif yaitu sebanyak 20 orang (54,1%). Penjual makanan yang digoreng berdasarkan tingkat Paparan informasi mayoritas tergolong negatif yaitu sebanyak 20 orang (54,1%). Penjual makanan yang digoreng berdasarkan tingkat penggunaan makanan yang digoreng mayoritas tergolong tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 19 orang (51,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penjual Makanan yang Digoreng Berdasarkan Variabel-variabel di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul

Variabel Penelitian		Penjual Makanan Yang Digoreng	
Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan	Rendah	21	56,8
	Tinggi	16	43,2
Pengetahuan	Rendah	12	32,4
	Tinggi	25	67,6
Sikap	Positif	20	54,1
	Negatif	17	45,9
Paparan Informasi	Positif	17	45,9
	Negatif	20	54,1
Penggunaan Minyak Goreng	Tidak Memenuhi Syarat	17	45,9
	Memenuhi Syarat	20	54,1

ANALISIS BIVARIAT

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan Paparan informasi tentang penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat Variabel Bebas dengan Variabel Terikat pada Penjual Makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul

No.	Variabel	Kategori	Penggunaan Minyak Goreng				Jumlah	RP & CI	p-value	
			Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat					
			f	%	f	%				
1	Pendidikan	Rendah	16	76,2	5	23,8	21	100	13,867 (2,778 - 69,206)	0,002
		Tinggi	3	18,8	13	81,3	16	100		
2	Pengetahuan	Rendah	15	78,9	4	21,1	19	100	13,125 (2,743 - 62,813)	0,002
		Tinggi	4	22,2	14	77,8	18	100		
3	Sikap	Negatif	12	70,6	5	29,4	17	100	-	0,067
		Positif	7	35	13	65	20	100		
4	Paparan Informasi	Negatif	14	82,4	3	17,6	17	100	14,000 (2,810 - 69,760)	0,002
		Positif	5	25	15	75	20	100		

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis dengan menggunakan uji *fisher's exact* didapatkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,002$), tingkat pengetahuan ($p\text{-value}=0,002$), Paparan informasi ($p\text{-value}=0,002$) dengan penggunaan minyak goreng. Penelitian ini tidak ada hubungan antara sikap ($p\text{-value}=0,067$) dengan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Minyak Goreng

Peluang kerja kebanyakan mengharuskan memiliki pendidikan tinggi, adanya pengalaman kerja, serta orang dalam, hal ini lah yang membuat responden yang berpendidikan rendah cukup kesulitan dalam mencari pekerjaan (12). Hal tersebut yang dialami responden, sehingga mereka memilih bekerja apapun daripada menganggur. Akan tetapi, pendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan rendah terutama terkait penggunaan minyak goreng (13).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan penjual makanan yang digoreng dengan tingkat pendidikan rendah antara yang tidak memenuhi syarat dan memenuhi syarat jauh berbeda. Responden yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih aktif dalam menentukan sikap serta lebih mandiri dalam mengambil tindakan perawatan. Responden yang memiliki pendidikan dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan yang dapat berdampak pada pengetahuannya. Sehingga, pentingnya pendidikan terhadap penggunaan minyak goreng karena akan menjadikan responden atau penjual makanan yang digoreng dapat memilih minyak goreng mana yang baik dan tidak baik untuk digunakan serta diolah kembali (14). Hasil penelitian terdahulu terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan minyak goreng pada penjual makanan di pasar Kecamatan Sukoharjo ($p\text{-value} = 0,005$) (14).

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Minyak Goreng

Pengetahuan tidak akan berdampak dengan perilaku jika tidak ada keinginan untuk berubah (15). Tinggi rendahnya pengetahuan responden memengaruhi terhadap penggunaan minyak goreng. Pentingnya pengetahuan terkait penggunaan minyak goreng untuk membangun perilaku responden dalam pemahaman penggunaan minyak goreng (13).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan tingkat pengetahuan pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten yang memiliki pengetahuan tinggi hampir setara dengan yang memiliki pengetahuan rendah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pendidikan responden dan malas untuk mencari informasi. Sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan terkait penggunaan minyak goreng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan minyak berulang ($p\text{-value} = 0,040$) (15). Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan minyak jelantah pada pelaku usaha makanan di DKI Jakarta tahun 2020. Penelitian lainnya yang juga sesuai dengan penelitian ini dengan $p\text{-value} = 0,000$ yakni disebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan minyak jelantah pada penjual gorengan di Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2021 (20).

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Minyak Goreng

Sikap positif penjual dikarenakan rasa kepercayaan penjual terhadap penggunaan minyak goreng yang diharapkan dapat dipatuhi masyarakat khususnya ditempat umum (16). Sikap negatif timbul karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan minyak goreng yang baik (17).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan responden yang memiliki sikap positif hampir setara dengan yang memiliki sikap negatif. Hal tersebut dikarenakan sikap positif saja tidak cukup untuk mendorong munculnya suatu tindakan yang positif pula. Adapun terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi suatu tindakan seperti terdapat faktor pendukung ataupun kondisi yang memungkinkan terbentuknya suatu tindakan (18). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan penggunaan minyak jelantah pada penjual gorengan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman (p -value = 0,439) (21).

Hubungan Paparan Informasi dengan Penggunaan Minyak Goreng

Paparan informasi menjadi proses pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Sehingga responden akan mendapatkan informasi tentang penggunaan minyak goreng dari Paparan yang dibagikan. Faktor yang menunjang penggunaan minyak goreng kurangnya informasi terkait penggunaan minyak goreng (19).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Minimnya informasi penggunaan minyak goreng diketahui pada saat observasi bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui dampak penggunaan minyak goreng yang tidak baik, apa yang harus dilakukan setelah menggoreng makan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penyuluhan terkait penggunaan minyak goreng oleh pelayanan kesehatan. Penyuluhan dapat diberikan dari berbagai Paparan seperti Paparan sosial, poster ataupun leaflet yang dapat memberikan efek yang positif terhadap peningkatan responden terkait penggunaan minyak goreng. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada pengaruh Paparan poster dan leaflet terhadap peningkatan perilaku pegawai home industri dalam penggunaan minyak goreng p -value = 0,005 (19).

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pendidikan terhadap penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.
2. Ada hubungan antara pengetahuan terhadap penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.
3. Tidak ada hubungan antara sikap terhadap penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.
4. Ada hubungan antara Paparan informasi terhadap penggunaan minyak goreng pada penjual makanan yang digoreng di Kelurahan Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Banguntapan II diharapkan untuk mengoptimalkan waktu kunjungan petugas dalam rangka Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) guna

memberikan pendidikan dan pengetahuan kesehatan pada penjual makanan minimal 1 bulan 1 kali tentang penggunaan minyak goreng dengan *sharing* atau Paparan poster.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam menambahkan dan mengembangkan variabel-variabel lain seperti jenis kelamin, kepemilikan Paparan sosial, keikutsertaan pelatihan atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam dimensi yang lebih spesifik. Bagi peneliti selanjutnya juga perlu menggunakan ukuran ataupun metode yang dapat menghindarkan atau meminimalkan *recall* bias.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayub, H., Awan, M., Nazir, W., Sami, A., & Khalid, N. (2022). Qualitative Assessment of Cooking Oils Used by Street Food Vendors of Lahore, Pakistan. *Journal of Food Quality and Hazards Control*, 9(2), 78–87. <https://doi.org/10.18502/jfghc.9.2.10644>
2. Werkneh, A. A., Tewelde, M. A., Gebrehiwet, T. A., Islam, M. A., & Belew, M. T. (2023). Food Safety Knowledge, Attitude and Practices of Street Food Vendors and Associated Factors in Mekelle city, Northern Ethiopia. *Heliyon*, 9(4), e15126. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15126>
3. Amalia, F., Retnaningsih, & Johan, I. R. (2010). Perilaku Penggunaan Minyak Goreng Serta Pengaruhnya Terhadap Keikutsertaan Program Pengumpulan Minyak Jelantah di Kota Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3(2), 184–189.
4. BPOM RI. (2016). *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang (Orang Tua, Guru, dan Pengelola Kantin)*.
5. Trigunarso, S. I. (2020). Hygiene Sanitasi dan Perilaku Penjamah Makanan dengan Angka Kuman pada Makanan Jajanan di Lingkungan Sekolah. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 1). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
6. Sipul, E. H., & Sodik, M. A. (2021). *Bahayanya Sering Makan Gorengan*.
7. Nasution, F. A., Sitoayu, L., & Ronitawati, P. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Penggunaan Minyak Goreng pada Pedagang di Sekitar Universitas Esa Unggul. *Jurnal Sains Kesehatan*, 25(1), 1–8.
8. bantulkab.go.id. (2013). *Profil Kalurahan Wirokerten*. <https://Wirokerten.Bantulkab.Go.Id/First>.
9. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Revisi). Rineka Cipta.
10. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). PT. Alfabet.
11. Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis* (6th ed.).
12. Jumairi, Yulmardi, & Junaidi. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Mencari Pekerjaan di Desa Betung Bedarah Timur Kecamatan Tebo Ilir. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(3), 170–180. <https://doi.org/10.22437/jels.v9i3.11959>
13. Ginting, T., Kaban, D. L., & Ginting, R. (2021). Kepatuhan Pedagang Pasar Pagi dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i1.1649>.
14. Aurum, N. P., & Porusia, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Personal Hygiene Pada Pedagang Makanan Di Pasar Kecamatan Sukoharjo. *Public Health Hygiene Preventive Medicine*, 51(1), 1–15.

15. Riantama, V., Ronitawati, P., & Palupir, K. C. (2020a). Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Minyak Berulang pada Pelaku Usaha Makanan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 116–121.
16. Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1045/647>
17. Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1045/64>
18. Suriadi, Husaini, & Marlinae, L. (2016). Hubungan hygiene sanitasi dengan kualitas bakteriologis depot air minum (dam) di Kabupaten Balangan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 15(1), 28–35.
19. Maftukah, N. A. (2023). Pengaruh Paparan Poster dan Leaflet Terhadap Peningkatan Perilaku Pegawai Home Industri dalam Penggunaan Minyak Goreng. *Jurnal Masker Medika*, 11(01), 234–245.
20. Gultom, N. B., Khairatunnisa, & Ardat. (2022b). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Minyak Jelantah pada Penjual Gorengan di Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2021. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 86–93. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i1.11001>.
21. Sumekar, A., Chasanah, S. U., & Dewi, C. L. P. (2016). Pengetahuan dan Sikap Dengan Pengetahuan Minyak Jelantah pada Penjual Gorengan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 09(02), 589–597.